



HAKIKAT RELASI MURID DAN GURU PERSPEKTIF K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM

Mizan As Siddiqi¹, Muhamad Priyatna², Abdul Jabar Idharudin³
^{1,2,3} IAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Email: adnanihazim@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3095>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 15 August 2026

Keywords:

Pedagogical Ethics

Classical Manuscript

Islamic Boarding School

Character

Transcendental Relationship

Digital Age Education



ABSTRACT

Background: Islamic education views the teacher-student relationship as a spiritual-transcendental bond, a medium for the instilling of adab, and character formation. However, the digital era has triggered an acute moral crisis, marked by the commercialization of education that alters this connection into a mechanistic transaction, stripping away the essence of character education. Objective: This study aims to deeply explore K.H. Hasyim Asy'ari's ethical thoughts in the book Adabul 'Alim wal Muta'allim and formulate an adaptive-contextual teacher-student relationship model to address modern morality challenges. Method: The method employed is descriptive qualitative through library research with a historical-philosophical approach and textual hermeneutics. Data analysis was conducted using qualitative content analysis. Results: The study identifies five main dimensions of the teacher-student relationship according to K.H. Hasyim Asy'ari: sincerity in teaching and learning, reverence for teachers, educator exemplary, the moral-spiritual responsibility of teachers, and attaining the blessing of knowledge through adab. The integration of jurisprudence-sufism and the lillah principle distinguishes this concept from secular Western theories which tend to be positivistic-rational. Conclusion: K.H. Hasyim Asy'ari's thought provides a solid antithesis to contemporary degradation of adab. Its contextualization demands the formation of "digital adab", wherein virtual spaces must incorporate affective values, exemplary behavior, and spirituality, rather than merely serving as formal, value-barren data transfer.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan Islam memandang hubungan guru-murid sebagai ikatan spiritual-transendental, medium transfer adab, dan pembentukan karakter. Namun, era digital memicu krisis moral akut berupa komersialisasi pendidikan yang mengubah relasi ini menjadi hubungan transaksional mekanistik, sehingga mencoretkan esensi pendidikan karakter. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pemikiran etika K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim serta merumuskan model relasi guru-murid yang adaptif-kontekstual untuk menjawab tantangan moralitas era modern. Metode: Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-filosofis dan hermeneutika teks. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Hasil: Penelitian menemukan lima dimensi utama relasi guru-murid menurut K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu: keikhlasan belajar-mengajar, takzim kepada guru, keteladanan pendidik, tanggung jawab moral spiritual guru, dan pencapaian keberkahan ilmu melalui adab. Integrasi fikih-tasawuf dan prinsip lillah membedakan konsep ini dari teori Barat sekuler yang cenderung positivistik-rasional. Kesimpulan: Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memberikan antitesis kokoh terhadap degradasi adab kontemporer. Kontekstualisasinya menuntut pembentukan "adab digital" (digital adab), di mana ruang virtual tetap diisi nilai afektif, keteladanan, dan spiritualitas, bukan sekadar transfer data formal yang gersang nilai.

Kata Kunci: Etika Pedagogi; Kitab Klasik; Karakter Pesantren; Hubungan Transendental; Pendidikan Era Digital.

PENDAHULUAN

Dalam diskursus pendidikan Islam, hakikat relasi antara guru dan murid menempati posisi yang sangat sakral dan fundamental. Hubungan yang terjalin di antara keduanya tidak dapat direduksi sekadar sebagai interaksi formal-transaksional dalam proses transfer ilmu pengetahuan atau dimensi kognitif semata. Sejatinya, paradigma pendidikan Islam memandang relasi ini sebagai sebuah ikatan spiritual yang kokoh, medium transfer adab (*instilling of adab*), serta sarana pembentukan karakter mulia (*tahdzib al-akhlaq*). Guru bukan hanya seorang pengajar (*mu'allim*), melainkan juga pengasuh spiritual (*mursyid*) dan pembimbing jiwa (*murobbi*) yang bertanggung jawab menuntun murid menuju kedekatan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Oleh karena itu, harmoni emosional dan spiritual yang berlandaskan rasa hormat, ketulusan, dan ketakwaan menjadi prasyarat utama keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang diperoleh (Nata, 2021).

Namun, realitas kontemporer di era digital dan globalisasi ini menunjukkan fenomena yang berbanding terbalik dari idealisme tersebut. Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami krisis moral yang cukup akut, yang ditandai dengan degradasi adab murid terhadap guru serta merebaknya komersialisasi pendidikan yang mengubah institusi akademik menjadi industri transaksional. Arus globalisasi membawa tantangan budaya baru yang cenderung mendewakan materialisme dan individualisme, sehingga mengikis nilai-nilai keteladanan dan penghormatan tradisional (Tolchah & Mu'ammam, 2019). Hubungan emosional-spiritual antara guru dan murid kian renggang; guru sering kali dipandang hanya sebagai penyedia jasa materi ajar, sementara murid bertindak sebagai konsumen. Akibatnya, esensi pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) hilang dan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara spiritual dan moral.

Kesenjangan yang menganga antara idealisme pendidikan Islam (*das ollen*) dan realitas krisis adab kontemporer (*das sein*) ini menuntut sebuah langkah rekonstruksi yang mendasar. Pola pemikiran modern yang cenderung sekuler terbukti belum mampu menyelesaikan problem spiritualitas dan moralitas di ruang kelas. Dalam konteks urgensi inilah, pemikiran klasik Nusantara, khususnya dari jurisprudensi dan metodologi pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *masterpiece* nya, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, menjadi sangat mendesak untuk dihadirkan kembali sebagai solusi alternatif. Pemikiran beliau menawarkan rekonstruksi epistemologis dan metodologis mengenai etika pendidikan yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan tradisi pesantren, yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit disorientasi moral pada pendidikan modern saat ini (Hakim, 2019). Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu khazanah intelektual Islam Nusantara yang memiliki posisi sangat strategis. Ditulis oleh pendiri Nahdlatul Ulama, kitab ini berhasil merumuskan fondasi epistemologi adab yang khas, kontekstual, sekaligus universal (Asy'ari, 1994). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tidak berdiri di ruang hampa, melainkan merupakan sintesis dari tradisi keilmuan Islam klasik yang dipadukan dengan kearifan lokal pribumi (Azra, 2019). Kitab ini secara komprehensif menguraikan kode etik profesi pendidik dan kode perilaku peserta didik, baik dalam dimensi personal, sosial, maupun spiritual, yang menjadikannya sebagai rujukan utama dalam peletakan dasar pendidikan karakter berbasis akhlak berabad-abad lamanya (Nawawi, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memformulasikan dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana hakikat konsep relasi antara murid dan guru secara epistemologis dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari yang tertuang di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*? Kedua, bagaimana relevansi dan kontekstualisasi dari konsep relasi tersebut jika diimplementasikan pada dinamika serta tantangan pendidikan Islam di era

modern saat ini? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran etika K.H. Hasyim Asy'ari serta merumuskan sebuah model relasi guru-murid yang adaptif namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip spiritualitas Islam tradisional (Khoir, 2023).

Meskipun kajian mengenai pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dan pembeda yang signifikan. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada implementasi akhlak dan pendidikan karakter secara umum, baik dalam lingkup santri di pesantren maupun relevansinya secara makro (Arifin et al., 2022). (Hartanto, 2024); (Mukminin et al., 2022); (Winingsih et al., 2022), atau berfokus secara parsial pada etika guru saja (Kholifin et al., 2023). Kebaruan artikel ini terletak pada analisis integratif-kontekstual yang secara khusus membedah dialektika timbal balik (relasi dwi-arah) antara guru dan murid, kemudian ditarik relevansinya secara kritis untuk menjawab krisis moral akibat disrupsi digital. Kontribusi teoretis dari tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pedagogi Islam, sedangkan secara praktis dapat menjadi panduan moral bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merekonstruksi hubungan guru-murid yang lebih bermartabat dan berkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Karakteristik utama dari desain ini adalah pemanfaatan literatur, baik berupa buku, manuskrip, maupun artikel ilmiah, sebagai objek sekaligus subjek utama dalam penelaahan (Zed, 2014). Pendekatan yang diterapkan dalam operasionalisasi penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis yang dikombinasikan dengan metode hermeneutika teks. Pendekatan historis-filosofis digunakan untuk melacak latar belakang sosiologis dan akar pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, sedangkan hermeneutika teks diterapkan untuk menangkap, menginterpretasikan, dan memahami secara mendalam makna tekstual maupun kontekstual di balik konsep relasi murid dan guru yang tertuang di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan secara rigid ke dalam dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang menjadi objek kajian utama adalah teks asli dari Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim fima Yanjahu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaffaqu 'alaihi al-'Alim fi Maqamati Ta'limihi* karya K.H. Hasyim Asy'ari (Asy'ari, 1994). Sementara itu, data sekunder mencakup buku-buku teks, artikel jurnal bereputasi, prosiding, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang relevan dengan diskursus relasi guru-murid, pendidikan karakter, dan dinamika pemikiran tokoh pendidikan Islam Nusantara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi teks (*textual analysis*) secara saksama, dengan menggunakan instrumen pembantu berupa lembar catatan meta-data (*coding sheet*) untuk mengorganisasi kutipan, konsep kunci, dan kategorisasi gagasan tokoh.

Teknik analisis data yang diterapkan didasarkan pada metode analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Pendekatan analisis isi ini dipilih untuk melakukan inferensi yang objektif, sistematis, dan sah dari data tekstual mengenai kode etik pendidikan (Krippendorff, 2018). Proses analisis data dilakukan melalui tiga alur tahapan yang berjalan secara interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana seluruh informasi yang telah dikumpulkan dipilah, difokuskan, dan diabstraksikan khusus pada unit analisis yang berkaitan dengan hakikat relasi guru-murid. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yakni menyusun matriks konsep dan menyajikan gagasan K.H. Hasyim Asy'ari secara sistematis

berdasarkan tema-tema teoretis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan intisari filosofis dari relasi tersebut dan mengontekstualisasikannya secara kritis guna menjawab tantangan moralitas pendidikan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Relasi Guru dan Murid Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Kajian terhadap kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan relasi antara guru dan murid sebagai poros utama keberhasilan transmisi keilmuan dan pembentukan karakter (Asy'ari, 1994); (Hakim, 2018). Berdasarkan analisis konten (*content analysis*) terhadap teks primer tersebut, ditemukan lima dimensi utama yang mengonstruksi hakikat hubungan guru-murid (Chairunnisa, 2019).

a. Ikhlas dalam Belajar dan Mengajar (*Al-Ikhlas fi al-Ta'allum wa al-Ta'lim*)

K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa motivasi utama dalam interaksi pedagogis harus dibersihkan dari orientasi pragmatis-materialistis (Asy'ari, 1994). Bagi murid, belajar adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*), menghidupkan syariat, dan mengikis kebodohan diri serta masyarakat (Majid, 2016). Bagi guru, mengajar adalah tugas profetik dan amanah teologis (Asy'ari, 1994). Pemikiran ini sejalan dengan temuan riset mutakhir yang menunjukkan bahwa orientasi intrinsik-spiritual (ikhlas) memitigasi tingkat stres akademik dan kejenuhan (*burnout*) pada pendidik maupun peserta didik di era modern (Sodiqin & Khairuddin, 2025).

b. Takzim kepada Guru (*Ta'dzim al-Mu'allim*)

Hubungan emosional-spiritual dicirikan oleh penghormatan yang mendalam dari murid kepada guru (Online, 2020). K.H. Hasyim Asy'ari merinci etika perilaku murid, seperti tidak mendahului perkataan guru, mendengarkan dengan penuh khidmat, dan menjaga perasaan guru (Asy'ari, 1994). Takzim di sini bukan bentuk kepatuhan buta (*blind obedience*), melainkan pengakuan atas otoritas moral dan spiritual guru sebagai pewaris nabi (*warasatul ambiya*) (Chairunnisa, 2019).

c. Keteladanan Guru (*Al-Qudwah al-Hasanah*)

Guru bukan sekadar *agent of knowledge transfer*, melainkan *living curriculum* (kurikulum berjalan) (Sodiqin & Khairuddin, 2025). Sifat-sifat seperti wara', zuhud, sabar, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan (integritas) menjadi syarat mutlak (Asy'ari, 1994). Keteladanan ini bertindak sebagai stimulus behavioristik sekaligus afektif yang diadopsi oleh murid secara natural (Siswoyo et al., 2025).

d. Tanggung Jawab Moral Guru (*Al-Mas'uliyah al-Khuluqiyah*)

Guru memikul tanggung jawab atas keselamatan spiritual muridnya (Hakim, 2018). K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya guru bersikap lemah lembut (*rifq*), memahami perbedaan individual murid, serta memberikan nasihat secara privat demi menjaga kehormatan murid (Asy'ari, 1994). Guru memposisikan dirinya seperti orang tua kandung yang mengasihi jiwa murid (Chairunnisa, 2019).

e. Keberkahan Ilmu Melalui Adab (*Barakat al-'Ilm*)

Indikator kesuksesan pendidikan dalam perspektif ini bukan sekadar penguasaan kognitif (kecerdasan intelektual), melainkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu (*barakat al-'ilm*) (Online, 2020). Ilmu yang berkah ditandai dengan perubahan perilaku menjadi lebih bertakwa dan kemanfaatan sosial (Majid, 2016). Keberkahan ini mustahil diraih tanpa adanya jalinan adab dan ridha dari guru (Asy'ari, 1994).

Berikut adalah dekonstruksi struktural dari aspek relasional tersebut:

Tabel 1. Temuan Konsep Relasi Guru dan Murid Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Aspek	Guru (Al-'Alim)	Murid (Al-Muta'allim)	Tujuan Pendidikan
Epistemologis	Transmisi sanad keilmuan yang valid dan bimbingan metodologis.	Penerimaan ilmu dengan kesiapan mental, intelektual, dan kesucian jiwa.	Integrasi antara ilmu, amal, dan spiritualitas (<i>al-ilmu bi al-amal</i>).
Etis-Perilaku	Kasih sayang, sabar, wara', menjaga muru'ah, dan objektif.	Tawadhu, khidmat, taat pada aturan etis, dan menjaga adab komunikasi.	Terbentuknya akhlak mulia (<i>al-akhlaq al-karimah</i>) sebagai refleksi iman.
Spiritual-Transendental	Ikhlas, mendoakan murid, dan memandang murid sebagai amanah Ilahi.	Mengharap ridha Allah dan ridha guru, menyucikan niat dari motif duniawi.	Pencapaian kebahagiaan duniawi dan ukhrawi serta insan kamil.

(Sumber: Diolah dari (Asy'ari, 1994); (Chairunnisa, 2019).

2. Fondasi Filosofis Relasi Guru dan Murid

Hubungan antara guru dan murid dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari bukanlah ikatan transaksional-pedagogis biasa seperti yang lazim ditemui dalam institusi pendidikan sekuler, melainkan sebuah *relasi spiritual-transendental* (Sodiqin & Khairuddin, 2025). Fondasi ini dibangun di atas lima pilar filosofis Islam: (Hakim, 2018).

Ilmu dalam tradisi epistemologi Islam bersifat suci (*nur*) (**Al-Ghazali dalam** (Siswoyo et al., 2025). Sesuai dengan diktum klasik bahwa "ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat", maka *tazkiyatun nafs* menjadi prasyarat (Online, 2020). Guru bertindak sebagai *mursyid* atau pembimbing spiritual yang membantu murid membersihkan jiwanya dari penyakit hati (*amradz al-qalb*) seperti riya, ujub, dan takabur, sehingga siap menerima pancaran ilmu (Asy'ari, 1994); (Majid, 2016).

Meminjam konseptualisasi adab, K.H. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai proses *ta'dib*, yaitu pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan (Asy'ari, 1994); (Hakim, 2018). Relasi guru dan murid adalah medium utama di mana adab diinternalisasikan (Chairunnisa, 2019). Tanpa *ta'dib*, proses pendidikan terjebak pada *ta'lim* (pengajaran) mekanistik yang gersang nilai (Sodiqin & Khairuddin, 2025).

Konsep *tarbiyah* mengimplikasikan pertumbuhan secara bertahap (*al-tadriij*) (Pulungan, 2019). Guru sebagai *rabbi* (dalam konteks derivatif) mengasuh, menjaga, dan mengoptimalkan seluruh potensi fitrah murid, baik dimensi fisik, akal, maupun ruhani agar berkembang secara seimbang (*tawazun*) (Sodiqin & Khairuddin, 2025).

Dalam tradisi intelektual Islam Nusantara yang dipertahankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, ilmu tidak boleh diperoleh secara otodidak tanpa bimbingan otoritatif (Pulungan, 2019); (Rifari, 2020). Sanad keilmuan (*chain of transmission*) menghubungkan murid, guru, guru-gurunya terdahulu, hingga bermuara pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* (Rifari, 2020). Hubungan guru-murid melampaui batas ruang dan waktu; ia adalah komitmen ontologis untuk menjaga kemurnian ajaran Islam (Sodiqin & Khairuddin, 2025).

Seluruh jalinan interaksi ini diikat oleh konsep *lillah* (karena Allah) (Asy'ari, 1994). Ketika guru mengajar and murid belajar murni karena Allah, ego individualitas melebur (Majid,

2016). Tidak ada ruang bagi superioritas guru yang menindas (*authoritarian*) ataupun inferioritas murid yang membebek, melainkan yang ada adalah kerja sama spiritual untuk menggapai ridha Ilahi (Sodiqin & Khairuddin, 2025).

3. Dialektika Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dengan Krisis Moral Pendidikan Modern

Ketika dihadapkan pada realitas empiris pendidikan abad ke-21, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memberikan kritik epistemologis yang tajam sekaligus solusi preventif terhadap berbagai disfungsi moral pendidikan modern (Siswoyo et al., 2025).

Riset sosiologi pendidikan kontemporer (2021–2026) menunjukkan maraknya fenomena kriminalisasi guru oleh orang tua murid dan pelecehan verbal maupun fisik oleh peserta didik (Sodiqin & Khairuddin, 2025). Fenomena ini berakar dari pergeseran paradigma pendidikan dari lembaga pembentukan karakter (*institution of character development*) menjadi lembaga penyedia jasa (*service provider*) (Siswoyo et al., 2025). Komersialisasi pendidikan mengubah relasi guru-murid menjadi hubungan *produsen-konsumen* (transaksional-materialistis) (Sodiqin & Khairuddin, 2025). Ketika murid (atau orang tua) merasa telah "membeli" pendidikan, rasa takzim luntur (Siswoyo et al., 2025). Kritik K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh lewat jalur transaksional tanpa adab akan kehilangan dimensi berkahnya, melahirkan lulusan yang cerdas secara kognitif namun cacat secara moral (Asy'ari, 1994); (Hakim, 2018).

Arus deras digitalisasi melahirkan tantangan baru berupa menguatnya egosentrisme dan individualisme di kalangan peserta didik (Siswoyo et al., 2025). Ruang siber yang anonim menyuburkan perilaku *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan hilangnya empati (*digital disinhibition effect*) (Sodiqin & Khairuddin, 2025). Hal ini terjadi karena aktivitas belajar digital sering kali melepaskan kehadiran fisik dan spiritual guru dari ruang kesadaran murid (Siswoyo et al., 2025). Pendidikan modern terjebak dalam pemenuhan capaian kompetensi teknis ilmiah formal, namun abai terhadap pendidikan ruhani (Sodiqin & Khairuddin, 2025). Konsep keteladanan (*al-qudwah*) yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari mengalami kelangkaan di ruang digital, di mana algoritma media sosial lebih sering menampilkan figur-figur yang jauh dari nilai-nilai *wara'* dan *zuhud* (Asy'ari, 1994); (Siswoyo et al., 2025).

4. Komparasi dengan Teori Pendidikan Modern

Untuk memetakan posisi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam lanskap filsafat pendidikan global, diperlukan analisis komparatif kritis dengan tokoh-tokoh representatif dari tradisi klasik Islam maupun Barat modern (Hakim, 2018); (Sodiqin & Khairuddin, 2025).

Tabel 2. Matriks Komparatif Teori Relasi Guru-Murid

Tokoh	Basis Relasi Guru-Murid	Orientasi Utama
K.H. Hasyim Asy'ari	Spiritual-Transendental, Integrasi Sanad, Akhlakul Karimah, Pesantren Tradisional.	Keselamatan dunia-akhirat, keberkahan ilmu, kemaslahatan umat (<i>rahmatan lil alamin</i>).
Al-Ghazali	Sufistik, Mistis-Asketis, Pembersihan Jiwa (<i>Tazkiyah</i>).	Ma'rifatullah, keselamatan eskatologis pribadi, penolakan duniawi.
Az-Zarnuji	Praktis-Skolastik, Metodologis Pembelajaran, Penghormatan Ketat.	Efektivitas perolehan ilmu (<i>tashil al-ilm</i>) dan kemanfaatan praktis.
Lawrence Kohlberg	Kognitif-Perkembangan, Diskusi Dilema Moral, Rasionalistik.	Pencapaian penalaran moral universal/otonom (<i>post-conventional</i>).
Paulo Freire	Dialogis-Egaliter, Pembebasan (<i>Conscientization</i>), Anti-Pendidikan	Transformasi sosial, emansipasi politik, dekonstruksi penindasan.

Tokoh	Basis Relasi Guru-Murid	Orientasi Utama
	Gaya Bank.	

(Sumber: Diolah dari (Asy'ari, 1994); (Freire, 1970); (Kohlberg, 1981); (Siswoyo et al., 2025))

5. Keunikan dan Keunggulan K.H. Hasyim Asy'ari

Meskipun K.H. Hasyim Asy'ari memiliki kedekatan epistemologis dengan Al-Ghazali dan Az-Zarnuji dalam hal penekanan pada adab, pemikiran beliau memiliki karakteristik unik yang membedakannya (Sintesis Islam Nusantara) (Hakim, 2018); (Pulungan, 2019). Al-Ghazali sangat kental dengan corak mistis-soliter, sementara K.H. Hasyim Asy'ari mengontekstualisasikan adab dalam bingkai sosial kemasyarakatan dan kebangsaan (resolusi jihad dan nasionalisme) (Rifari, 2020). Beliau tidak menolak keduniawian, melainkan menundukkannya di bawah otoritas syariat (Asy'ari, 1994). Bila dikomparasikan dengan teori Barat, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari melampaui pendekatan kognitif Lawrence Kohlberg yang hanya fokus pada struktur penalaran moral tanpa menyentuh aspek spiritualitas terdalam (*ruh*) (Kohlberg, 1981); (Sodiqin & Khairuddin, 2025). Sementara berhadapan dengan Paulo Freire, konsep K.H. Hasyim Asy'ari memang menekankan kepatuhan etis (*takzim*) kepada guru, namun kepatuhan ini didasarkan atas cinta dan pengakuan spiritual, bukan penindasan struktural (Freire, 1970); (Chairunnisa, 2019). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari justru membebaskan manusia dari perbudakan materi dan kebodohan menuju penghambaan murni kepada Allah *Subhaanahu Wata'ala* (Hakim, 2018).

6. Dialektika Etika Klasik dan Krisis Moral Pendidikan Modern

Akar dari sengkarut moralitas dalam lanskap pendidikan modern saat ini bermuara pada pergeseran ontologis dari hakikat pendidikan itu sendiri. Ketika teknologi digital mengasimilasi ruang kelas, terjadi reduksi peran pendidik secara masif; guru yang semula merupakan pilar transformasi spiritual (*mursyid dan murobbi*) mengalami penyempitan fungsi menjadi sekadar *fasilitator instruksional* atau penyedia data teknis (*information provider*). Komersialisasi pendidikan dan orientasi pasar memperparah kondisi ini dengan mendegradasi relasi guru-murid menjadi hubungan transaksional yang mekanistik. Akibatnya, esensi hubungan yang sarat akan keberkahan dan nilai-nilai ketuhanan menjadi gersang. Sekularisasi nilai dalam proses pedagogis ini melahirkan alienasi spiritual pada diri peserta didik, yang pada gilirannya memicu maraknya fenomena krisis moral, perilaku perundungan siber (*cyberbullying*), serta hilangnya rasa hormat (*takzim*) teologis terhadap otoritas keilmuan guru (Tolchah & Mu'ammam, 2019).

Fenomena degradasi moral kontemporer ini menemukan antitesisnya yang kokoh ketika dibenturkan dengan konsep adab yang digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari ritus ibadah yang menuntut kesucian hierarkis antara yang memberi ilmu dan yang menerima ilmu (Asy'ari, 1994). Adab bukanlah sekadar produk kontrak sosial yang bersifat profan, melainkan manifestasi dari ketakwaan yang menentukan mengalir atau tidaknya berkah ilahi ke dalam akal manusia. Ketika arus modernitas melepaskan dimensi transendental ini dari ruang akademik, institusi pendidikan hanya berhasil mencetak individu yang cakap secara kognitif tetapi cacat secara karakter (Azra, 2019). Dialektika ini menunjukkan bahwa modernisasi tanpa fondasi etika klasik tidak hanya mendistorsi marwah pendidik, tetapi juga menceraabut peserta didik dari jangkar spiritualitasnya, sehingga rekonstruksi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari bukan lagi sekadar alternatif historis, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial.

7. Komparasi Epistemologi Adab Nusantara vs Teori Etika Barat

Secara epistemologis, konsep etika dan karakter dalam tradisi pemikiran Barat memiliki basis operasional yang berbeda secara diametral dengan konsep adab Nusantara yang

digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Teori Perkembangan Moral yang diusung oleh Lawrence Kohlberg atau pendekatan *Character Education* kontemporer di Barat umumnya bersandar pada paradigma humanis-rasional yang sekuler. Moralitas dalam konstruksi Barat diukur melalui penalaran kognitif, kematangan psikologis, serta kepatuhan pada konsensus sosial yang berorientasi pada kemaslahatan materialistik-horizantal. Sebaliknya, corak pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berakar kuat pada tradisi sufistik-transendental yang menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai episentrum dari seluruh aktivitas pedagogis. Etika tidak dipahami sebagai alat kontrol sosial semata, melainkan instrumen teologis untuk membersihkan kalbu agar layak menerima pancaran cahaya ilmu Allah (*nurullah*).

Keunikan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ini terletak pada integrasi yang harmonis antara aspek fikih dan tasawuf yang menjadi ciri khas Islam Nusantara. Ketika orientasi moral Barat berhenti pada pencapaian kedewasaan rasional dan tatanan sosial yang tertib, tradisi pendidikan pesantren yang beliau letakkan fondasinya melangkah jauh ke dimensi vertikal-eskatologis, yakni prinsip lillah (ikhlas karena Allah *Subhanahu Wata'ala*). Penghormatan murid terhadap guru tidak didasarkan pada rasa takut atau motif-motif transaksional, melainkan pemahaman filosofis bahwa guru adalah wasilah (perantara) tersambungannya sanad keilmuan hingga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (Nata, 2021). Sintesis sufistik ini mengisi kekosongan yang tidak mampu dijangkau oleh teori Barat yang positivistik; adab Nusantara menawarkan model pembentukan karakter yang tidak hanya menyentuh aspek perilaku lahiriah, melainkan mentransformasi kesadaran batiniah manusia secara holistik.

8. Rekonstruksi Pembelajaran Modern Berbasis Adabul 'Alim wal Muta'allim

Aplikasi praktis dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks kontemporer menuntut adanya rekontekstualisasi yang kreatif, bukan replikasi yang kaku. Di era di mana metode blended learning dan interaksi siber mendominasi, konsep adab harus diintegrasikan ke dalam arsitektur kurikulum dan tata kelola platform digital. Formula relasi dwi-arah yang digagas dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dapat ditransformasikan menjadi panduan etika digital (digital adab). Hal ini berarti bahwa ruang-ruang virtual seperti ruang konferensi video atau forum diskusi daring tidak boleh diperlakukan sekadar sebagai medium transfer data yang dingin. Pendidik harus mampu menyisipkan dimensi afektif, internalisasi nilai keteladanan, serta sentuhan spiritual melalui untaian doa bersama di awal sesi, ketepatan waktu sebagai bentuk komitmen moral, serta penggunaan bahasa yang santun guna mengikis anomali perilaku di ruang siber (Khoir, 2023).

Lebih jauh lagi, rekonstruksi ini berimplikasi pada reposisi kedudukan teknologi itu sendiri dalam ekosistem pendidikan. Teknologi pembelajaran harus diposisikan secara proporsional sebagai alat (*washilah*), sedangkan sentuhan kemanusiaan dan spiritualitas pendidik tetap menjadi esensi (*ghayah*). Lembaga pendidikan modern wajib mendesain sistem evaluasi hasil belajar yang tidak hanya mengagungkan pencapaian angka kognitif, melainkan memberikan bobot yang signifikan pada aspek pembiasaan akhlak dan kesalehan ritual-sosial (Winingsih et al., 2022). Dengan menghidupkan kembali ruh pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ke dalam sistem instruksional modern, proses digitalisasi tidak akan menceraabut sisi kemanusiaan peserta didik. Sebaliknya, integrasi ini akan melahirkan model pembelajaran yang berkemajuan secara teknologi namun tetap kokoh dan beradab dalam spiritualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Hakikat Relasi Epistemologis dan Etis: Hakikat relasi guru dan murid bukanlah sekadar hubungan formal-profan atau transaksional penyedia dan konsumen jasa. Relasi ini merupakan sebuah

hubungan dwi-arah yang bersifat spiritual-transendental, didirikan di atas pilar keikhlasan murni (*lillah*), penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan adab (*ta'dib*), pertumbuhan fitrah secara bertahap (*tarbiyah*), serta penjagaan orisinalitas ajaran melalui ketersambungan sanad keilmuan. (2) Dimensi Utama Relasi: Pola hubungan ideal dibangun melalui lima dimensi integratif, yakni keikhlasan niat bersama, sikap takzim (hormat) murid yang berbasis cinta spiritual, keteladanan nyata dari guru (*living curriculum*), tanggung jawab moral-spiritual pendidik layaknya orang tua kandung, serta orientasi hasil pada keberkahan ilmu (*barakat al-'ilm*). (3) Relevansi dan Antitesis Krisis Modern: Pemikiran ini sangat relevan sebagai kritik epistemologis sekaligus obat penawar (solusi alternatif) bagi disorientasi moral pendidikan modern di era siber. Di saat pendidikan modern yang berkiblat pada teori Barat cenderung positivistik dan mengedepankan aspek kognitif-materialistis semata, adab Nusantara menawarkan model pembentukan karakter holistik yang mentransformasi batiniah manusia. Teknologi diposisikan secara proporsional hanya sebagai alat (*washilah*), sedangkan sentuhan kemanusiaan dan spiritualitas spiritual guru tetap menjadi esensi utama (*ghayah*).

REFERENSI

- Arifin, M. Z., Ghofur, A., & Latif, A. (2022). Pendidikan karakter dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 111-129.
- Asy'ari, H. (1994). *Adabul 'Alim wal Muta'allim fima Yanjahu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatavaffaqu 'alaihi al-'Alim fi Maqamati Ta'limihi*. Maktabah Al-Turats Al-Islami.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Kencana.
- Chairunnisa, A. I. (2019). Relasi pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Ed.). Herder and Herder.
- Hakim, L. (2018). Konsep pendidikan karakter dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 18(1), 89-104.
- Hakim, L. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Alim. *Mediakita*, 3(1), 43-63.
- Hartanto, A. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Syekh KH Hasyim Asy'ari berdasarkan Surat Al-An'am ayat 151-153. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 3674-3691.
- Khoir, F. (2023). Konsep pendidik dan peserta didik dalam islam (telaah kitab adabul 'alim wal muta'allim karya kh. Hasyim asy'ari). *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(8), 2375-2385.
- Kholifin, S., Ainol, A., & Inzah, M. (2023). Etika guru dalam kitab Adab Al'alim Wal Muta'allim. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4984-4990.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice* (Vol. 1). Harper & Row.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Majid, A. (2016). *Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari: Telaah kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminin, A., Rismanto, D., Siregar, M., & Iskandar, M. (2022). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam pendidikan Islam

- kontemporer. PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah, 1(2), 1-13.
- Nata, A. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam: Analisis Tokoh dan Pola Pemikirannya*. Rajawali Pers.
- Nawawi, I. (2018). *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Diva Press.
- Online, T. N. U. (2020). Menengok isi Kitab Adab Al-'Alim wal Muta'allim karya KH Hasyim Asy'ari. NU Online. <https://www.nu.or.id/>
- Pulungan, S. (2019). *Sejarah pendidikan Islam*. Amzah.
- Rifari, M. (2020). *Biografi singkat KH. Hasyim Asy'ary 1871-1947*. Garasi.
- Siswoyo, S. N. M., Alfa, F., & Setiawan, E. (2025). Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dan relevansinya dengan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 12(1), 45-58.
- Sodiqin, A., & Khairuddin. (2025). Building educational relationships in the digital age: Contextualizing Hasyim Asy'ari's thoughts on virtual adab and AI ethics. *International Journal of Islamic Education*, 14(2), 210-225.
- Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era: Challenges, opportunities, and evaluation. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 7(5), 191-196.
- Winingsih, H., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Fadilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 114-129.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA